

Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant

Aisyah Ramadanti Mulia Putri, Fadil Mutaqin, Ranti Zahra Anindia Putri, Salsa Surya Fajar Lestari. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, ramadhanti2001@gmail.com

ABSTRACT: According to Immanuel Kant, philosophy has an important role in determining ethics in the context of moral imperatives, not the pursuit of happiness. Compared to speculative metaphysics, rational metaphysics is more proposed by Kant, where he leads his moral philosophy, which is related to religion, though it is not directly the first basis of religion. This writing uses the method of writing a descriptive quality method regarding biography and philosophical thought proposed by Immanuel Kant. The discussion in this writing is the Biography of Immanuel Kant as a Poor Family born in Königsberg. Immanuel Kant's philosophical thought discusses the criticism of pure ratios related to knowledge, the recognition of the sensory level based on human senses and the level of reason that seeks meaning from human thought itself, criticism of practical ratios related to moral obligations and the postulates of practical ratios based on the will of God.

KEYWORDS: Biography, Immanuel Kant, Kant's philosophical thought.

ABSTRAK: Filsafat menurut Immanuel Kant merupakan filsafat yang memiliki peran penting dalam mendefinisikan etika dalam hal keharusan moral, bukan dalam hal upaya untuk mencapai kebahagiaan. Ia juga mengusulkan metafisika rasional dan bukan spekulatif metafisika. Dalam konteks metafisika rasional, Kant memimpin moralnya filsafat dengan agama, meskipun agama tidak secara langsung dimasukkan sebagai agama landasan yang pertama. Penulisan ini menggunakan metode penulisan metode kualitatif deskriptif mengenai biografi dan pemikiran filsafat yang dikemukakan oleh Immanuel Kant. Adapun pembahasan pada penulisan ini yaitu Biografi Immanuel Kant sebagai Keluarga Miskin yang lahir di Königsberg. Pemikiran filsafat Immanuel Kant yaitu membahas mengenai kritik atas rasio murni yang berhubungan dengan pengetahuan, pengenalan pada taraf indrawi yang berdasarkan indra manusia serta bertaraf akal budi yang mencari makna dari

pemikiran manusia itu sendiri, kritik atas rasio praktis yang berhubungan dengan kewajiban secara moral dan postulat rasio praktis yang berdasarkan kehendak tuhan.

KATA KUNCI: Biografi, Immanuel Kant, Pemikiran Filsafat Kant.

I. PENDAHULUAN

Kata "filsafat" memiliki asal usul yang dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, yang berarti "philosophia". Filsafat berasal dari hasil kombinasi dua kata, yakni "philo" yang merujuk pada "cinta dalam makna yang luas" dan "sophia" yang berarti "kebijaksanaan atau kecerdasan". Filsafat bisa didefinisikan sebagai keinginan untuk mencapai cita pada kebijakan (Ferdin, 2023)

Membahas mengenai filsafat adapun tokoh filsafat Yunani yang sangat terkenal dan berpengaruh karena karyanya yang inovatif dibidang metafisika dan etika, dia adalah Immanuel Kant. Immanuel Kant adalah seorang tokoh filsafat yang lahir negara Jerman tepatnya di wilayah kota Koningsberg, Prusia Timur. Ia mempelajari dan mendalami studi mengenai filsafat, fisika, dan ilmu pasti. Lalu Ia melanjutkan untuk meniti karir sebagai guru besar dalam bidang metafisika dan ilmu logika di kota Koningsberg. Selanjutnya, pada kehidupannya dapat dibagi menjadi dua fase, yakni fase pra-kritis dan fase kritis, dengan tahun 1770 sebagai titik peralihan saat ia menjabat sebagai guru besar. Setelah itu, Kant menghadirkan filsafatnya kepada dunia dengan keyakinan penuh. Awalnya, pengaruh rasionalisme yang berasal dari Leibniz dan Wolff telah menyebabkan pengaruh pada pemikiran Kant, dan dilanjutkan oleh adanya pengaruh empirisme Hume. Kant sendiri menyatakan bahwa pengaruh Hume telah mendorong dirinya untuk keluar dari "tidurnya" yang berada pada dogmatisme. Selain itu, untuk karya-karya dan pemikiran-pemikirannya yang sangat signifikan telah berdampak dan membawa revolusi yang meluas dalam dunia filsafat modern. (Yanti, 2017).

Berdasarkan pendapat Immanuel Kant menyebutkan bahwa filsafat merupakan sebuah ilmu yang terdiri dari beberapa kebenaran yang terdapat pada ilmu metafisika, politik, ekonomi, etika, dan estetika. (Nurwenda, 2016).

Immanuel Kant sering dianggap sebagai sosok paling prominent di dalam dunia filsafat pasca-era Yunani kuno. Dengan menyatukan dua

elemen seperti empirisme dan rasionalisme dimana perpaduan elemen tersebut dapat disebut sebagai kritisisme, Kant menyampaikan sebuah pandangan bahwa pengalaman kita dibentuk oleh cara indra kita beroperasi, sehingga eksistensi dalam berbagai hal hanya bisa dijelaskan melalui bentuk-bentuk tersebut. Pemikiran Immanuel Kant telah menciptakan suatu paradigma baru yang dapat dikenal sebagai kritisisme, dimana hal ini berlawanan dengan filsafat sebelumnya secara keseluruhan yang dianggapnya sebagai dogmatisme. Dengan kata lain, dia telah menolak filsafat sebelumnya yang dikarenakan filsafat tersebut dianggap dogmatis, kemudian mengingat kepercayaan pada suatu kemampuan rasionalitas manusia tanpa adanya terlebih dahulu menguji batas rasio tersebut (Burhanuddin, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kami tertarik untuk membahas biografi dan juga pemikiran Immanuel Kant.

II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode yakni pendekatan kualitatif-deskriptif. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, di mana para peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk menginvestigasi atau meneliti suatu objek yang memiliki sebuah keadaan bersifat alami (Thabroni, 2022). Tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk mendeskripsikan mengenai peristiwa secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan dan menyusun data-data (Fai, 2022). Sifat deskriptif yang terdapat pada penelitian kualitatif ini yakni untuk membuat sebuah gambaran dan deskripsi secara terstruktur atau sistematis serta menghasilkan sifat, fakta dan keterkaitan antara fenomena yang sedang diobservasi atau diteliti dapat bersifat akurat dan faktual (Thabroni, 2022).

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant lahir pada 22 April 1724 di kota kecil Königsberg yang berada di Prusia Timur. Immanuel Kant lahir dalam keluarga sederhana yang berkecukupan. Ayahnya, Johan Georg Kant adalah seorang pembuat tali kekang di Königsberg. Sedangkan ibunya, Anna Regina Kant adalah putri seorang pembuat tali kekang. Immanuel Kant adalah anak keempat, tetapi ketika Immanuel Kant lahir, saudara kandungnya yang masih hidup hanya tersisa satu yakni saudara perempuan yang berumur lima tahun (Edubirdie, 2022)

Pada tahun 1740 keluarga tersebut dinyatakan miskin oleh sistem perpajakan, dan keluarga tersebut mendapat dukungan dari teman dan anggota keluarga lainnya. Immanuel bisa bersekolah berkat bantuan yang diterima dari pamannya, seorang pengrajin pembuat sepatu yang kedudukannya lebih baik dari keluarga Kant (Abdullah, 2002).

Kant dibantu ke Universitas Albertina Königsberg di mana dia menjadi anggota universitas tersebut. Kondisi itu berarti ia lebih banyak berada di bawah aturan pengurus universitas sebagai korporasi independen, dibandingkan aturan kota. Itu melibatkan serangkaian hak sebagai perlindungan wajib militer. Di universitas Kant dipindahkan ke serikat akademik, ini mirip dengan milik kaum bangsawan bagi mereka yang menjadi bentuk serikat pengrajin. Di universitas ia mengambil kelas filsafat, matematika, dan teologi di Königsberg. Karena faktor ekonomi sejak tahun 1747-1755 Kant bekerja sebagai guru privat (Dahlan, 2009)

Immanuel Kant memiliki postur yang pendek, sehingga saat berbicara di belakang mimbar, yang terlihat hanyalah kepala yang besar bersama dengan wig yang mencolok. Meskipun demikian, kepala yang memberikan pidato di atas mimbar itu telah menghasilkan sejumlah kebijaksanaan, ide, dan pengetahuan yang mengesankan. Pembelajaran dari perkuliahan yang telah diberikan oleh Kant tentunya sangat banyak disukai dan diminati oleh para pendengar, dimana hal ini telah segera menjadikan dirinya untuk terkenal. Hal ini juga telah diperkuat oleh

keluarnya berbagai risalah Kant mengenai berbagai macam topik ilmu pengetahuan. Selain itu, perkuliahan tentang pembelajaran ilmu geografi yang berada pada musim panas selalu menarik perhatian dan minat bagi orang-orang yang berada dari luar lingkungan universitas (Aiken, 2002).

Selama lebih dari tiga puluh tahun, Kant menjadi seorang guru akademisi yang mengajarkan sebuah ilmu dalam bidang geografi, meskipun sebelumnya ia belum pernah sama sekali melihat lautan maupun gunung yang hanya memiliki jarak sebesar dua puluh mil (setara dengan sekitar 32 kilometer) dari tempat tinggalnya. Meskipun demikian, gambaran dan deskripsi yang telah ia ungkapkan begitu cerdas dan terasa hidup, sehingga para pendengar yang mendengarkannya dapat membayangkan dan mengimajinasikan tempat-tempat atau lokasi-lokasi yang Kant telah dideskripsikan maupun gambarkan dengan jiwa yang semangat. Selain itu, di musim dingin ia sering menghabiskan dan menikmati malamnya, saat kabut dingin yang berasal dari Laut Baltik telah menyebar, merayapi dan menyelimuti kota Konigsberg (Tjahjadi, 1991).

Selanjutnya, Kant memberikan pembelajaran lain perkuliahannya yakni ilmu di bidang filsafat. Melalui gaya bicaranya, banyak dari orang-orang yang sadar bahwa seberapa jauh Kant telah menjelajahi berbagai wilayah-wilayah epistemologi dan etika yang berbahaya, dimana hal ini telah melebihi dan melewati batas logika (Utima Thule) tertinggi, sampai memasuki area peradaban yang sangat jauh contohnya metafisika sampai-harus menyajikan berbagai dongeng-dongeng, peristiwa-peristiwa dan cerita-cerita yang berkenaan dengan ilmu ini). Selain itu, tulisan-tulisan yang berkenaan dengan topik lain yang lebih dapat diterima contohnya teori angkasa luar, pertahanan militer, dan, peledak, yang tetap terus berjalan dengan lancar dari pena Kant. Walaupun begitu begitu, di Universitas Konigsberg, Kant masih saja tidak diterima menjadi seorang profesor disana, dimana penolakan tersebut terjadi dua kali. Terdapat suatu hal yang menjadi alasan tidak diterimanya Kant dari akademisi di Konigsberg dapat dibilang sangatlah angkuh. Bahkan terdapat ada juga yang beranggapan bahwa Kant banyak tidak disukai

oleh profesor-profesor yang berada di sana. Meskipun begitu, Kant selalu setia dan bertahan pada Konigsberg, yang dibuktikan ia menolak sebuah penawaran yang diberikan oleh Universitas Berlin untuk menjadi seorang profesor puisi. Di tahun 1770, ketika peraturan dan kebijakan yang terdapat di Universitas Konigsberg mulai melunak, Kant akhirnya bisa diangkat menjadi seorang profesor di bidang ilmu metafisika dan logika (Kant, 2005).

Pada tahun 1796 Kant mulai pensiun, kekuatan mentalnya mulai menghilang secara perlahan-lahan yang menyebabkan dampaknya juga makin memburuk setiap tahun, hingga kekuatan mental tersebut benar-benar hilang dan membuat pemikir besar tersebut menjadi tidak kompeten. Dia tidak mampu mengajar di universitas pada semester musim dingin tahun 1796 karena kelemahan dan pikirannya yang menurun. Kondisinya semakin buruk selama bertahun-tahun dan pada tahun 1799 jelas bahwa dia tidak akan pernah mengajar di universitas lagi karena dia menderita demensia. Kant berkata kepada teman-temannya, 'Saya sudah tua dan lemah. Anggaplah saya sebagai seorang anak (Madani et al., 2022)

Kant meninggal di usia 79 tahun pada tahun 1804 tepatnya 12 februari, dia meninggal dengan meninggalkan karya-karyanya yang banyak memberikan inspirasi pada orang-orang khususnya di dunia filsafat (Achmad, 2023). Immanuel Kant ini dikenal berkat kontribusinya yang terdapat pada filsafat mengenai idealisme transendental, dimana filsafat ini menyatakan bahwa ruang dan waktu bukan sebuah entitas material, melainkan suatu keadaan ideal apriori pada intuisi internal. Di samping itu, di tahun 1754 ia berhasil semeraih Penghargaan Akademi Berlin dengan prestasi pada dalam bidang astronomi juga mencakup penemuan penting mengenai sifat rotasi bumi (Merdeka.com, n.d.) Adapun karya-karya Immanuel Kant diantaranya:

1. Kritik Atas Rasio Murni (Critique of Pure Reason) di tahun 1781 M.

2. Pengantar Metafisika Masa Depan (Prolegomena of the Metaphysik of Moral) di tahun 1783 .
3. Pendasaran Metafisika Kesusilaan (Groundwork of The Metaphysic of Morals) di tahun 1783.
4. Pendasaran Metafisika Pengetahuan Alam (Metaphysical Foundations of Normal Science) di tahun 1786 M.
5. Kritik Atas Rasio Praktis (Critique of Practical Reason) di tahun 1788 M.
6. Critique of Judgement di tahun 1790.
7. Religion within the Limits of Reason Alone di tahun 1793.
8. Metaphysic of Morals di tahun 1797 (Dahlan, 2009).

B. Persoalan Filsafat Immanuel Kant

Filsafat Kant muncul dalam konteks kontroversi yang disebabkan adanya dua sudut pandang dominan pada zamannya, yakni rasionalisme dan empirisme. Melalui karyanya, Kant bertujuan untuk mengkaji validitas pengetahuan lebih mendalam menggunakan prinsip-prinsip apriori yang melekat di dalam diri subjek dan tidak melalui pengujian yang bersifat empiris. Menurut Kant, rasionalisme dan empirisme perlu disatukan. Rasionalisme, sebagai pandangan mengenai gagasan-gagasan alam dan kemampuan manusia dalam meningkatkan dan mengembangkan suatu potensi yang terdapat pada pemikirannya, dimana hal ini bisa dikatakan sebagai sumber ilmu pengetahuan mengenai dunia beserta isinya, lebih diutamakan daripada mengikuti tradisi tanpa pemikiran. Berdasarkan rasionalisme, rasio telah menjadi sebuah faktor dan memegang sebuah peranan utama dalam upaya agar manusia dapat mencapai pengetahuan yang benar dan tidak ada kekeliruan dan kesalahan. Pengetahuan yang benar tidak boleh memiliki sebuah kekeliruan dan harus masuk akal serta tidak hanya didasarkan

pada pengamatan indrawi semata. Dalam perspektif rasionalisme, deduksi logis rasional menjadi satu-satunya metode yang kokoh dalam membangun pengetahuan. Ide-ide bawaan dapat dianggap sebagai dasar yang kuat untuk membangun pengetahuan yang benar (Suyanto, 2013).

Menurut pandangan Kant, rasionalisme telah mendapatkan kesulitan dalam menghubungkan antara kepastian logisnya dengan realitas. Pemahaman yang dimunculkan oleh rasionalisme bersifat analitik, dan untuk pengetahuan rasionalisme bersifat apriori. Dalam pemahaman rasionalisme, pengetahuan tentang alam dan moralitas bergantung pada hukum-hukum yang sudah ada sebelum pengalaman indrawi (hukum apriori). Sebaliknya, Empirisme adalah suatu pandangan yang lebih menekankan keyakinan mengenai semua ide dan pengetahuan tersebut bersifat sekunder dan hanya bisa dianggap benar jika hal tersebut berasal dari sebuah pengalaman indrawi. Empirisme meyakini bahwa yang menjadi dasar kebenaran pengetahuan terletak pada hasil dari pengamatan indrawi. Bagi Kant, Empirisme memiliki kendala dalam membuktikan kepastian logis dari hukum-hukum pengalaman. Pemahaman empirisme bersifat sintetis sedangkan pengetahuan empirisme bersifat aposteriori, yang tumbuh dari pengalaman manusia (Wibawa, 2021).

Kant menyatakan, baik rasionalisme maupun empirisme mempunyai kekurangan sehingga kedua pandangan tersebut perlu dipersatukan. Menurut Kant, pengetahuan dapat berasal dari sintesis antara konsep dan pengalaman, jika tidak ada indra manusia maka tidak bisa menyadari objek apapun, dan jika tanpa pemahaman, maka manusia tidak bisa membentuk suatu pengertian tentang dirinya. Selain itu, proses mendapatkan ilmu pengetahuan adalah kesatuan yang banyak keterkaitan interaksi antara sensibilitas, imajinasi, persepsi, dan pemahaman (Madani).

Immanuel Kant menyatakan bahwa terdapat empat poin persoalan yang terdapat pada filsafat yakni:

1. Kritik Atas Rasio Murni taraf Indrawi

Pada kritik rasio murni yaitu didasarkan pada taraf akal budi dan taraf indrawi sehingga memuat mengenai “Apakah yang dapat saya ketahui?” Pada unsur apriori, memiliki peran dalam unsur dan bentuk aposteriori memiliki peran dalam sebuah materi. Berdasarkan pandangan Kant, unsur apriori telah ada pada tingkat indera. Selain itu, terdapat dua bentuk apriori pada pengetahuan inderawi, yakni ruang kosong di mana objek ditempatkan, dan ruang tersebut bukanlah “ruang an sich” atau ruang dalam dirinya. Sementara itu, waktu juga bukanlah aliran-aliran yang tetap di mana pengindraan dapat diposisikan. Bisa dikatakan bahwa kedua unsur ini berakar dalam suatu struktur dari subjek itu sendiri. Pandangan mengenai pengenalan indrawi ini memiliki suatu akibat yang signifikan. Meskipun terdapat realitas yang eksis di luar subjek, Kant menyatakan bahwa ada "das ding an sich" (benda dalam dirinya), namun sifatnya selalu terselubung sebagai suatu X yang tidak diketahui. Kita hanya dapat mengenali sebuah fenomena yang merupakan sintesis antara unsur-unsur yang berasal dari luar dengan bentuk waktu dan ruang (Abidin, 2008)

Pandangan Immanuel Kant mengenai Pengetahuan. Kant menyatakan bahwa pengetahuan yang mutlak sejati tidak mungkin terwujud apabila semua pengetahuan hanya berasal dari pengamatan indera. Namun, jika pengetahuan tersebut berasal dari sumber luar melalui perantara akal murni, yang tidak tergantung pada pengalaman dan indera, maka kebenarannya bersifat a priori. Selanjutnya Kant mulai merenungkan apakah kita masih bisa mengetahui sesuatu jika semua objek dan alat indra dihilangkan. Jika tidak ada objek dan alat pengindra, apakah kita masih mengetahui? (Muthmainnah, 2018)

Oleh karena itu, Kant mengemukakan bahwa pengetahuan manusia timbul dari dua sumber utama, yakni pencerapan, yang menangkap data-data dan pemahaman yang mengolah data-data pencerapan. Keduanya tidak saling mendominasi, melainkan saling membutuhkan, saling mengisi dan saling mengkayakan. Tanpa pencerapan tidak ada objek yang diberikan, dan tanpa pemahaman tidak ada objek yang dipikirkan, keduanya saling menguatkan. pandangan Kant ini masih menyingkirkan praxis hidup manusia. Ia masih

berpendapat bahwa pengetahuan hanya lah untuk pengetahuan. Dengan demikian, sebagai akibatnya bisa diduga, bahwa manusia akan termajijnalkan dari eksistensi lingkungan kehidupannya. Manusia hanya objek semata. Itu disebabkan karena, hasil sintesis Kant yang menggabungkan pandangan rasionalisme yang apriori dalam bentuk pernyataan-pernyataan logis dan matematis disintesisikan dengan empirisme yang aposteriori dalam bentuk evidensi pengamatan indrawi, dan itu sama sekali tidak menyentuh relung-relung praxis hidup manusia (Achsin, 2006)

2. Kritik Atas Rasio Murni taraf Akal Budi

Membahas mengenai “Apakah itu yang dinamakan manusia?” Dalam beberapa literatur, terdapat berbagai pernyataan-pernyataan mengenai manusia telah ditemukan. Manusia bisa dianggap sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk bertanya dalam suatu hal, bisa merenungkan mengenai dirinya sendiri, eksistensinya, dan dunia secara keseluruhan. Sedangkan pada binatang tidak mempunyai kemampuan dan kapasitas untuk bisa melakukan sesuatu seperti manusia, maka dari hal inilah yang telah menjadi sebuah faktor yang membuat manusia dan binatang itu berbeda. Manusia yang mempunyai kemampuan untuk dapat bertanya mengenai keberadaan dan eksistensinya. Manusia bisa mencari, serta usahanya ini dapat diasumsikan bahwa ada sesuatu hal yang bisa dicari dan ditemukan, seperti mencari makna dalam hidup. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemanusiaan dapat dikategorikan dalam ilmu filsafat, dimana melalui filsafat bisa memberikan suatu jawaban terkait berbagai pertanyaan-pertanyaan yang mendasar mengenai apa itu manusia, dan bisa menghasilkan banyak beragam rumusan pengertian dan deskripsi mengenai manusia. Di samping itu, terdapat beberapa macam rumusan atau definisi lain mengenai manusia meliputi: homo faber, homo sapiens, homo religiosus, dan homo economicus. Di dalam sebuah pernyataan atau ungkapan yang berbeda, manusia dideskripsikan sebagai animal symbolicum, animal rationale, dan animal educandum (Yanti, 2017).

Dalam karyanya "The Critique of Pure Reason" Kant memiliki maksud untuk melakukan sebuah pembelaan terhadap ilmu pengetahuan terkait sains. Sebelumnya, Kant tidak menerima keraguan yang muncul yang dinyatakan oleh Hume terhadap ilmu pengetahuan khususnya skeptisisme. Teori ilmu pengetahuan dapat dijustifikasi jika memiliki dasar a priori, dan upaya untuk bisa mendapatkannya yakni melalui pure reason atau rasio murni. Dalam konteks ini, rasio murni bisa berperan aktif dalam mengatur suatu hal yang masuk ke dalam sebuah persepsi, kemudian membentuknya menjadi konsepsi ilmiah.

Dalam konteks ini, manusia memiliki peran penting dalam memahami dan mengerti mengenai sebuah realitas (obyek pengetahuan). Maka dari itu, bisa diungkapkan bahwa realitas tersebut telah diformat dan diinterpretasikan oleh pemahaman kita. Perspektif dari Immanuel Kant mengenai tujuan sejati manusia adalah dari manusia itu sendiri, dimana manusia bukanlah alat dan sarana yang bisa dimanfaatkan sesuka hati. Dalam setiap perilaku, baik hal tersebut yang ditujukan pada dirinya sendiri ataupun orang lain, manusia harus diperlakukan sebagai tujuan utama. Immanuel Kant menyatakan, manusia dapat berperan sebagai pengarah yang bisa membangun suatu realitasnya sendiri. Dari a priori formal, jiwa manusia dapat mengelola yang berkenaan dengan data kasar pengalaman (sensasi), kemudian membentuk ilmu-ilmu seperti fisika dan matematika. Dari kehendak otonom, jiwa membentuk landasan moralitas (Handayani, 2016).

3. Kritik atas Rasio Praktis

Membahas mengenai "Langkah apakah yang seharusnya saya ambil?" Pandangan Kant mengenai Etika (Deontologi). Etika, berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang memiliki arti yakni karakter. Etika dapat juga dikenal sebagai filsafat moral. Moral merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yakni "mos" atau "mores" yang berarti kebiasaan. Fokus materi etika ialah tindakan atau perilaku manusia, sedangkan fokus formalnya ialah sifat bermoral atau tidak bermoral serta mengenai keburukan atau kebaikan (Durasa, 2023)

Moralitas pada manusia telah menjadi salah satu fokus penelitian dalam bidang etika sepanjang sejarah. Awal munculnya eksistensi manusia, permasalahan seputar tingkah laku, tindakan serta perilaku yang berkenaan dengan moralitas sudah menjadi topik pembahasan. Dari hal ini, telah muncul dua teori yang mendeskripsikan bagaimana tingkah laku manusia bisa diukur dengan etis, yakni Deontologi dan Teologis. Immanuel Kant ialah seorang pemikir di balik Teori Deontologi. Kata Deontologi memiliki asal usul yang berasal dari bahasa Yunani "Deon," artinya kewajiban. Berdasarkan dari teori ini, suatu perilaku dan tingkah laku serta tindakan dapat dianggap baik jika dilakukan secara "imperatif kategoris". Dasar penilaian baik-buruknya pada suatu perilaku merupakan kewajiban, dan tujuan yang sifatnya baik, hal tersebut tidak cukup bisa untuk menjadikan tingkah laku dan tindakan tersebut baik (Maiwan, n.d.)

Dalam menjalankan sebuah kewajiban, Kant menyatakan bahwa terdapat beberapa kemungkinan bagi manusia untuk menjalankannya yakni, pertama, ia bisa memenuhi kewajibannya yang dikarenakan kewajiban tersebut dapat memberikannya keuntungan. Kedua, ia bisa memenuhi kewajibannya yang disebabkan ia tergerak oleh perasaan dan kata hatinya. Ketiga, ia bisa memenuhi kewajibannya yang dikarenakan dirinya memang berkeinginan untuk menjalankan kewajibannya (Tjahjadi, n.d.)

Jika kewajiban disebut sebagai paham apriori dengan akal budi murni maka kewajiban tersebut tidak ditentukan dari suatu realitas empiris contohnya nilai, tujuan dan kebutuhan, serta bagaimana cara untuk bisa mengetahui perilaku atau tindakan moral itu? kemudian Kant memberikan jawaban yakni kriteria tersebut ialah Imperatif Kategoris. Imperatif kategoris merupakan perintah mutlak dan tidak memiliki syarat. Pertama, dia berupa perintah, kedua bahwa perintah itu kategoris. Kemudian perintah yang menyatakan keharusan (sollen). Terdapat beberapa perintah yakni imperatif hipotetis praktis yang merupakan suatu perintah yang berasal dari luar yang memiliki suatu kepastian mengenai apa yang diinginkan. Imperatif hipotetis problematis merupakan suatu perilaku atau tindakan moral yang bermakna

mengenai kemungkinan untuk menggapainya. Selanjutnya untuk suatu keputusan yang dipilih ialah keputusan analitis dimana keputusan ini digunakan untuk menuntut seluruh orang untuk tujuan tertentu, yang membedakan adalah, pada tujuan imperatif hipotetis praktis ialah tujuan yang pastinya diinginkan oleh seluruh orang (tindakan kebijaksanaan), sedangkan pada tujuan imperatif hipotetis problematis ialah yakni tujuannya yang mungkin diinginkan oleh setiap orang (tindakan kecakapan). Selain itu, dua imperatif tersebut dapat disebut sebagai imperatif hipotetis yakni keharusan bersyarat (Tjahjadi, n.d.)

Berdasarkan pernyataan Kant, penilaian yang terkait pada perilaku atau tindakan moral tersebut harus berdasarkan pada tingkat ukuran maksim, dan tidak memikirkan serta mempertimbangkan inti dari suatu tingkah laku beserta tujuannya. Sehingga hal tersebut dapat disebut sebagai “deontologi” yang merupakan sebuah teori mengenai kewajiban dalam menjalankan sesuatu tanpa memperdulikan konsekuensi yang akan didapatkan. Maka, tindakan dan perilaku yang tidak otonom merupakan tindakan bukan moral yang disebabkan oleh tidak bebas.

Kant menyatakan bahwa otonomi tentu saja akan menuntun manusia pada arah kebebasan. Kebebasan merupakan kenyataan yang berada pada kesadaran manusia dimana hal ini tentunya tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, pembuktian pada moralitas Kant bisa dibukti dari kesadaran hati nurani itu sendiri (rasio praktis) (Abidin, 2008)

4. Postulat Rasio Praktis

Membahas mengenai “Apa yang boleh saya harapkan?” Kebebasan (kehendak) merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah sebab hal tersebut memberikan dampak secara langsung pada kesadaran moral, dimana kenyataan tersebut dapat disebut sebagai postulat. Postulat adalah suatu hal yang tidak dapat diberikan bukti lewat pengalaman empiris, akan tetapi tetap memiliki kenyataan yang tidak dapat dibantah disebabkan oleh realitas yang tidak mungkin terjadi jika postulat tersebut tidak ada secara konkret. Kehadiran pada kesadaran

moral menunjukkan kita benar-benar mempunyai suatu kehendak bebas. Bisa dikatakan bahwa kita memiliki sebuah kemampuan untuk bisa bertindak tanpa dipengaruhi oleh rangsangan, dorongan, emosi, dan faktor lainnya (Dahlan, 2009)

Terdapat dua postulat yang ditambahkan oleh Kant yakni immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan. Kant menyampaikan bahwa jiwa wajib imortal supaya diri kita bisa menggapai Kebaikan Tertinggi dimana kebaikan ini tidak bisa digapai di dunia ini. Kemudian, Tuhan merupakan sebuah kebaikan tertinggi, maka kita harus percaya secara mutlak, hal ini dikarenakan bahwa Tuhan merupakan hakim yang menilai seluruh amal perbuatan kita baik amal baik dan buruk (Wijaya, 2018)

Pandangan Immanuel Kant terhadap Tuhan dan Agama. Walaupun Kant merupakan seorang filsuf yang berfokus pada bidang etika dan epistemologi, namun pembelajaran mengenai Tuhan tidak pernah lepas dari pengkajiannya. Immanuel Kant memberikan pandangan bahwa penafsiran seseorang mengenai Tuhan ialah harus berawal dari pemikiran. Maka dari itu, Kant memberikan serangan berupa bukti-bukti mengenai keberadaan Tuhan. Selain itu, Kant memadukan antara empirisme yang merupakan pembuktian sesuatu dengan cara metode-metode ilmiah dan rasionalisme yang merupakan sesuatu kebertumpuan dengan pemikiran dan penalaran pada manusia.

Kant menyampaikan bahwa Tuhan bukan isu teoritis, namun Tuhan merupakan isu moral, isu totalitas pengalaman, isu praktis, dan esensi atau makna terdalam dalam kehidupan (dampak positifnya). Sedangkan dampak negatifnya ialah sebagai "postulat" moralitas, Tuhan menjadi suatu konsekuensi dari moralitas, sehingga moralitas telah menjadi sebuah dasar dari adanya keberadaan pada Tuhan. Maka, terdapat adanya suatu kecenderungan pada Kant dalam mengaitkan agama dengan dimensi moralitas semata dan masalah horizontal yakni hubungan antara perilaku dan tindakan sesama manusia di dunia ini. Sebagai akibatnya, pandangan terhadap agama Kant tidak membutuhkan suatu kepercayaan tertentu (*credo*).

Kant memberi pandangan bahwa Tuhan hanya dapat kita didekati lewat iman yang berlandaskan pada hukum moral, dimana pada hukum moral mewajibkan ini menyuruh kita semua untuk bisa terus melakukan sebuah kebaikan. Namun, hukum moral juga memiliki tiga hal utama yang menjadi syarat yakni keabadian jiwa, kebebasan, dan keberadaan tuhan.

Terdapat sebuah fakta yang disebutkan oleh Kant ialah Ide Kebaikan Tertinggi yang merupakan objek dan tujuan akhir rasio praktis. Maka, hukum moral yang disampaikan oleh Kant yang telah berpacu pada agama, yakni terhadap pengakuan pada segala kewajiban mengenai perintah Tuhan. Selain itu, poin penting dari postulat ini yakni saat kita berhadapan dengan keputusan moral. Contohnya saja saat kita selalu melihat seseorang dengan sifat yang jahat dimana ia memperoleh kesenangan dan kebahagiaan, sedangkan diri kita sendiri yang terus dan selalu melakukan tindakan kebaikan tersebut tidak memperoleh kebahagiaan seperti orang yang jahat tersebut. Maka dari perilaku dan tindakan moral tersebut bisa bermakna, jika terdapat sebuah Tuhan, kebebasan, dan imortalitas jiwa (Effendi, 2020)

IV. KESIMPULAN

Dalam hal ini adapun empat pemikiran filsafat Immanuel Kant yang menjadi pokok dari segala pengetahuan yaitu:

1. Kritik atas Rasio Murni terdiri dari dua taraf yaitu taraf pengindra dan taraf akal. Pada taraf pengindra, membahas mengenai “Apakah yang dapat saya ketahui” hal tersebut berdasarkan paduan yang terdapat pada unsur apriori dan aposteriori, dimana unsur apriori berfokus pada peranan bentuk sedangkan unsur aposteriori berfokus pada peranan materi. Maka, terdapat dua bentuk pada pengenalan apriori yakni waktu dan ruang. Oleh karena itu, ruang bukanlah ruang kosong, dan benda-benda tersebut ditempatkan, ruang tersebut ada pada ruang itu sendiri. Sementara pada waktu bukanlah arus tetap yang pengindraan tersebut dapat diletakkan.

2. Taraf akal budi yang memaparkan berdasarkan “Apa yang harus saya perbuat” yang berhubungan dengan etika. Tugas akal budi ialah membuat dan menciptakan urutan antara data-data pengindraan. Bisa dikatakan bahwa akal budi ialah penyampain suatu keputusan dengan kesesuaian etika.

3. Postulat Rasio Praktis berdasarkan pada “Apa yang boleh saya harapkan” hal ini berhubungan dengan agama sebagai sesuatu yang tidak bisa di ubah (mutlak), hal ini dikarenakan hanya Tuhan-lah yang bertindak sebagai hakim, dimana Dia dapat menilai dan menentukan segelas amal perbuatan kita baik itu amal baik dan buruk. Ide Kebaikan Tertinggi adalah pengakuan seluruh kewajiban perintah Tuhan.

4. Kritik atas Rasio Praktis membahas mengenai “Apakah yang dinamakan manusia itu” yang berhubungan pada moralitas ialah sesuatu hal yang memiliki keterkaitan antara baik dan buruk, dimana ketentuan pada penilaian terhadap perilaku dan tindakan moral tersebut harus mesti berdasarkan pengukuran pada otonomi individu yang telah maksim, tidak peduli dengan suatu mempertimbangkan pada tindakan, perilaku maupun tujuannya. Maka, konsep moral Kant dapat disebut sebagai “deontologi” yang berarti suatu pengertian mengenai sebuah kewajiban dalam bertindak secara niscaya, tanpa perlu mempertimbangkan akibat-akibat yang mungkin bisa saja timbul. Sehingga, perilaku tidak otonom (heteronom) ialah suatu perilaku atau tindakan yang tidak dapat dianggap sebagai tindakan moral karena tidak bersifat bebas.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2008). Pemikiran Filsafat Immanuel Kant. *Al-Banjari*, 7(2), 212.
- Achmad, G. H. (2023). Pemikiran Filsafat Etik Immanuel Kant dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 238.
- Achsin. (2006). Dampak Positivisme Terhadap Esensi Penciptaan Manusia. *TEMA*, 7(1), 40.
- Burhanuddin, A. (2013). Filsafat Immanuel Kant. 21 September. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/filsafat-immanuel-kant-2/>
- Dahlan, M. (2009). Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 39.
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Immanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Filsafat Indonesia*, 6(2), 233.
- Edubirdie. (2022). Biografi Immanuel Kant: Kehidupan dan Kontribusinya. 21 Februari. https://edubirdie-com.translate.goog/examples/biography-of-immanuel-kant-life-and-contributions/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#citation-block
- Effendi, R. (2020). Kewajiban Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Relevansinya Dengan Akhlak Islam. *Ilmu Aqidah Filsafat*, 12(2), 61.
- Fai. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Adalah. 4 Desember. <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/>
- Ferdin, fahrizal. (2023). Filsafat Komunikasi.

- Handayani, F. (2016). 4 Persoalan Immanuel Kant. 26 Desember. http://fitrihandayani667.blogspot.com/2016/12/4-persoalan-immanuel-kant_26.html?m=1
- Madani, A. S., Tanoto, F. P., & Halwati, N. (2022). Immanuel Kant dan Pemikiran Filsafatnya. 5.
- Maiwan, M. (n.d.). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. 207.
- Merdeka.com. (n.d.). Profil Immanuel Kant. <https://www.merdeka.com/immanuel-kant>
- Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804). *Jurnal Filsafat*, 28(1), 79.
- Nurwenda, N. N. (2016). Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant. 19 Desember. <https://nisanitinurwenda.wordpress.com/2016/12/19/persoalan-filsafat-menurut-immanuel-kant/>
- Thabrani, G. (2022). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh). 27 April. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>
- Tjahjadi, S. P. (n.d.). Eksistensi Tuhan Menurut Immanuel Kant Jalan Moral Menuju Tuhan. 164.
- Wijaya, N. R. Y. (2018). Etika Islam. *Kariman*, 6(1), 151.
- Yanti, W. (2017). Essai “Persoalan Filsafat Menurut Immanue Kant.” 10 Januari. <http://windyant.blogspot.com/2017/01/essai-persoalan-filsafat-menurut.html?m=1>